

## Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an

Miftakul Azis

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia; miftakhulazis97@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

---

**Keywords:**

Education;  
Gender;  
al-Qur'an

---

**Article history:**

Received 2024-01-28  
Revised 2024-03-20  
Accepted 2024-05-06

### ABSTRACT

---

In changing the view of Muslims on gender, it is necessary to have a broad scientific insight and taken from clear sources, this aims to ensure that the understanding obtained corresponds to what is expected, namely the existence of gender equality. Based on the focus and formulation of the problem, the purpose of this paper is to know the education of gender equality in the perspective of the Quran. The research scope is more focused on education, the research method used by the author is a qualitative research method, using the approach library researches (library research). The object of study in this paper is literatures such as books and journals that have a correlation with the discussion in this paper, namely gender equality education in the perspective of the Qur'an. In the modern era such as today, it should be that as a human being both men and women can be broader in thinking and not conflating and limiting each other, because basically the Qur'an views men and women as equal based on their abilities and duties each, and none Discernment in God's sight, except for his fear. In the Islamic world, education is very important for the individual, this can be seen from the many verses of the Qur'an and the hadith of Pendidikan Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an the prophet that encourage Muslims to seek knowledge and develop the skills of both men and women.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Miftakul Azis

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia; miftakhulazis97@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kental akan budaya dan adat istiadatnya. Baik dalam berpakaian, berbicara, berfikir, maupun kegiatan bermasyarakat. Taylor mengatakan kebudayaan adalah semua hal yang mencakup pengetahuan kepercayaan, moral, kesenian, dan kecakapan manusia sebagai anggota dalam Masyarakat (K 2018). Oleh karena itu kita sebagai orang Indonesia bisa dikatakan tidak terlepas dari adanya kebudayaan.

Dilihat dari kentalnya kebudayaan, pendidikan bisa dikatakan tempat yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai sosial maupun kebudayaan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses pendidikan sendiri baik sadar atau tidak sadar banyak menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya tidak terkecuali tentang gender. Pendidikan sendiri dalam lingkup sempit bisa diartikan

sebagai seseorang yang memiliki status peserta didik, yang diasah kemampuannya untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri (Mukhibat 2012).

Di dunia pendidikan sendiri baik sadar ataupun tidak sadar masih banyak yang masih menerapkan ketimpangan gender yang sifatnya terus berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketimpangan mengenai posisi dan peran anatara laki-laki dan perempuan ini masih ramai diperbincangkan, hal ini tidak terlepas dari banyaknya pendapat yang menganggap perempuan masih memiliki kesempatan yang terbatas dalam memperoleh pendidikan. Dalam cabang keilmuan pendidikan, terdapat pendidikan islam yang sederhana, hal ini bisa diartikan sebagai pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai ajaran islam, seperti bersumber dengan al-Qur'an dan hadis nabi SAW. Semestinya ketika pendidikan itu sadar bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi SAW, maka prinsip-prinsip ketidakadilan dalam semua hal termasuk dalam masalah gender bisa terhindarkan.

Pembahasan tentang kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hal yang baru, hal ini bisa dikatakan karena sudah adanya penelitian terdahulu yang membahas tentang kesetaraan gender ini, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Inayah Cahyawati yang berjudul kesetaraan gender dalam pendidikan menurut pemikiran Quraish Shihab, yang didalam artikel ini lebih menekankan pandangan Quraish Shihab, dan makalah yang ditulis oleh penulis kali ini lebih bersifat global, dengan melihat pandangan Islam terhadap gender baik dari al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad SAW (Shihab 2004).

Secara global gender ini menunjukkan adanya kesetimpangan antara laki-laki dan perempuan dari beerbagai aspek, baik dari nilai maupun tingkah lakunya. Gender ini muncul didasari dari hasil pemikiran manusia yang dibentuk oleh masyarakat yang bersifat dinamis yang sifatnya tidak sama antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain, tergantung dari perbedaan kebudayaan, adat istiadat, agama, suku dan lain-lain (Fromm 2002).

Allah SWT dalam firman-firmannya tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam semua hal, kecuali dalam tingkat keimanan dan ketaatannya, seseorang dianggap lebih tinggi dan unggul ketika memiliki ketaatan yang tinggi juga. Dengan begitu Islam memiliki pandangan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dan setara dalam semua hal, termasuk dalam memperoleh dan berperan dalam dunia pendidikan.

## 2. METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan library research (penelitian pustaka). Objek kajian dalam makalah ini adalah literatur-literatur seperti buku dan *journal* yang memiliki korelasi dengan pembahasan dalam makalah ini, yaitu pendidikan kesetaraan gender dalam perspektif al-Qur'an.

Pengumpulan data yang dilakukan penulis menggunakan teknik dokumenter, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari kajian literatur dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap isinya. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif, yaitu menjelaskan bagian-bagian penting yang relevan dengan pandangan al-Qur'an terkait dengan pendidikan kesetaraan gender (Sugiyono 2010).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandangan Islam Mengenai Pendidikan Gender

Dalam perundang-undangan yang membahas tentang sistem pendidikan No.20 tahun 2003, menjelaskan pendidikan merupakan suatu usaha sadar juga terencana dalam mewujudkan suasana belajar mengajar yang nyaman untuk mendukung peserta didik agar memiliki sifat aktif, dan peserta didik juga bisa mengembangkan potensi dirinya untuk menumbuhkan kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan juga ketrampilan yang membantu peserta didik dalam bermasyarakat (Ananda 2019).

Dalam dunia Islam, pendidikan sangat berperan penting untuk individu seseorang, hal ini bisa dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi yang menganjurkan umat Islam untuk mencari ilmu dan mengembangkan ketrampilannya baik laki-laki maupun perempuan. Islam memiliki anggapan ilmu merupakan perhiasan bagi yang memilikinya. Oleh karena itu dalam hal mendapatkan pendidikan dan mencari ilmu islam tidak membedakan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama.

Menurut pandangan pendidikan Islam, laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang setara, karena dalam pendidikan Islam laki-laki dan perempuan dipandang sebagai seorang muslim yang memiliki hak yang sama dalam mencari ilmu terutama dalam ilmu-ilmu agama. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapat Nasruddin Umar beliau mengatakan agama Islam memberikan ajaran yang menempatkan antara pria dan perempuan memiliki kedudukan dan porsi yang sama dalam menjalankan kewajiban sebagai makhluk dan hamba Allah SWT (Hakim 2023).

Pada zaman modern seperti saat ini, sadar maupun tidak sadar ketimpangan mengenai peran dan posisi laki-laki dan perempuan masih sering kita temui. hal ini berawal dari anggapan perempuan yang mereka menganggap kesempatan perempuan masih terbatas khususnya dalam memperoleh pendidikan di Indonesia (Nurna 2015).

Walaupun dalam dunia pendidikan sudah minim adanya diskriminasi terhadap perempuan tetapi dalam masalah lain seperti dalam keluarga kedudukan perempuan masih sering dipandang rendah. Oleh karena itu, merubah pandangan umat Islam masyarakat pada konsep gender perlu dilakukan, agar pandangan-pandangan yang salah terhadap gender ini bisa dihilangkan. Upaya dalam menghilangkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan sering dikenal dengan istilah kesetaraan gender. Dalam merubah pandangan umat Islam mengenai gender ini perlu adanya wawasan keilmuan yang luas dan diambil dari sumber yang jelas, hal ini bertujuan agar pemahaman yang didapat sesuai dengan yang diharapkan yaitu adanya kesetaraan gender, Islam dalam menentukan hukum tidak terlepas dari dua hal rujukan utama yaitu al-Qur'an dan hadis.

Dr. Subhi Al Salih mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki arti sebagai "bacaan", yaitu berasal dari kata qara'a. juga ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an berasal dari kata qara'a memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun sebagaimana dalam firman Allah: Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaanya itu (Al-Qiyamah: 17-18).

Al-Qur'an menurut istilah merupakan kitab suci atau kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sekaligus sebagai mu'jizat agung Nabi Muhammad saw yang berisi aturan, tuntutan, dan petunjuk bagi kehidupan umat manusia, banyak yang terkandung didalam al-Qur'an tidak terkecuali dalam hal pendidikan (Purba Safira Ela 2022).

Azra dengan merujuk pendapat dari Ali Asghar Engineer mengatakan bahwa ketika al-Qur'an dilihat dari segi historisnya, al-Qur'an turun pada masyarakat Arab yang patriarkate, yaitu masyarakat yang didalamnya didominasi kekuasaan laki-laki. Dengan demikian dalam budaya masyarakat Arab pada waktu itu perempuan dianggap sebagai aib keluarga dan tidak diberikan kedudukan apa-apa (Suryani 2019).

Era modern seperti saat ini, seharusnya sebagai seorang manusia baik laki-laki maupun perempuan bisa lebih luas dalam berfikir dan tidak saling menyudutkan dan membatasi antara satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya al-Qur'an memandang laki-laki dan perempuan itu sama berdasarkan dengan kemampuan dan tugas nya masing-masing, dan tidak ada yang membedakan dihadapan Allah kecuali hanya ketakwaan.

### **Gender Menurut Para Ahli**

Gender secara singkat bisa dikatakan sebagai sebuah konsep yang didalamnya berisi pembahasan secara luas tentang laki-laki dan perempuan, yang konsep gender ini dibuat dengan tujuan untuk melihat laki-laki dan perempuan dari sudut pandang non-biologis. Pengertian gender

seperti yang dijelaskan ini bisa menjadi perbedaan antara gender dengan sex, ketika gender itu lebih dalam ranah non biologis seperti budaya dan sosial, kalau sex lebih ke ranah anatomi biologi seperti hormon dan reproduksi (Arbain, Azizah, dan Sari 2017).

Isu gender ini awalmula munculnya dari kesadaran kritis dari kaum perempuan yang menganggap kaum perempuan selalu dikesampingkan bahkan tidak diberi ruang sedikitpun. Pemikiran kritis dari kaum perempuan jika ditarik dalam konteks Islam dan melihat dari sudut pandang kitab suci dan penafsirannya pasti terdapat benturan-benturan. Dengan melihat latar belakang ini ada beberapa ahli yang menyuarakan pemikirannya seperti:

a. Fatima Mernissi

Salah satu tokoh kaum perempuan yang banyak menyampaikan pendapatnya melalui karya-karya tulisnya adalah Fatima Mernissi. Fatima beranggapan kapasitas manusia sebagai seorang hamba baik hamba itu laki-laki maupun perempuan tidak memiliki perbedaan. Karena penciptaan manusia baik laki-laki maupun perempuan hanya untuk beribadah dengan Allah SWT, Dzat yang maha menciptakan segala sesuatu yang ada, hal ini sesuai dengan (Q.S Ad-Zariyat ayat:56):

Berdasarkan ayat di atas Fatima Mernissi beranggapan bahwa manusia baik itu laki-laki maupun perempuan, berbeda suku, maupun bangsa memiliki potensi dan kesempatan yang sama dalam menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah SWT, karena yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan menurut Allah hanya ketakwaanya. Hal ini juga dikuatkan dengan (Q.S Al-Hujurat ayat 13):

Berdasarkan ayat di atas Fatima Mernissi mengatakan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama dimata Allah SWT, dan yang membedakan hanya derajat ketakwaanya saja. Tidak ada yang membedakan baik itu dilihat dari segi kekuatan fisik, maupun dari segi lainnya (Nur Muhammad dan Fitri 2021).

Berdasarkan dua ayat di atas Fatima Mernissi, juga mengaitkan pandangan kritisnya terhadap ayat yang membahas tentang kepemimpinan, baik itu kepemimpinan keluarga maupun yang lainnya. Fatima menganggap banyak mufassir klasik yang memukul rata dalam masalah kepemimpinan yang tidak memperbolehkan wanita ikut berperan didalamnya. hal ini muncul dari pandangan Fatima pada (Q.S An-Nisa ayat 34):

Berdasarkan ayat di atas Fatima Mernissi mengatakan ayat ini turun hanya sekedar membahas kepemimpinan dalam rumah tangga, dengan pertimbangan kaum lelaki memiliki keistimewaan yang menunjang tugas kepemimpinan dalam rumah tangga, dan kaum lelaki juga telah menafkahkan sebagian dari hartanya, dan Fatima Mernissi beranggapan ayat ini hanya untuk kepemimpinan rumah tangga dan tidak melebar ke pemimpin yang lainnya seperti dalam hal politik dan lain-lain (Nur Muhammad dan Fitri 2021).

b. Amina Wadud

Amina Wadud Muhsin merupakan salah satu tokoh pemikir perempuan kontemporer yang lahir pada tahun 1952 di Amerika. Banyak peranya dalam dunia pendidikan seperti menjadi guru besar pada Universitas Common Wealth di Richmond, Virginia, Amerika. Pemikiran Amina Wadud berlandaskan kritisnya, Ia mencoba melakukan rekontruksi tentang caranya menafsirkan al-Qur'an agar dapat menghasilkan pentafsiran yang mengarah pada keadilan gender (Arbain, Azizah, dan Sari 2017).

Penafsiran Amina Wadud terekam dalam karyanya Qur'an and Woman. Didalam buku ini Amina Wadud memberikan kritiknya, karena lahirnya pemikiran Amina Wadud mengenai gender ini dilandasi dari pemikiran kritisnya, beliau dalam bukunya Qur'an and Woman memberikan kritikan terhadap penafsiran-penafsiran gterdahulu yang dianggapnya kurang sesuai mengenai perempuan dalam Islam.

Salah satu pemikiran kritis Amina Wadud dalam bukunya *Qur'an and Woman* adalah adanya diciptakannya seorang laki-laki dan perempuan itu berpasangpasangan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dan tidak menempatkan perempuan hanya sekedar sebagai pelengkap laki-laki tetapi perempuan juga memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki yang bisa berperan tidak hanya dirumah saja tetapi juga dalam lingkungan masyarakat dan sosial lainnya. Menurut pandangan Amina Wadud tentang pentafsiran-pentafsiran terdahulu yang banyak tidak menguntungkan perempuan, itu karena banyaknya tafsir-tafsir terdahulu yang ditulis oleh kaum laki-laki (Arbain, Azizah, dan Sari 2017).

### Contoh-contoh Gender dalam Islam

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi terkait dengan gender, hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender ini masih sering dijumpai terutama di Negara Indonesia baik hal itu kita sadari ataupun tidak. Seperti dalam masalah:

a. Perempuan mencari nafkah keluarga

Menurut pandangan Islam antara kewajiban dan hak memiliki keseimbangan, karena Islam sendiri merupakan agama yang adil, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, tidak terkecuali dalam kehidupan berumah tangga. Kehidupan berumah tangga dimulai dari adanya perkawinan, dan rumah tangga yang harmonis merupakan dambaan semua orang, hal ini bisa dicapai ketika satu dengan lainnya (suami istri) paham akan kewajiban dan haknya (Suryani 2019).

Dalam beberapa hadis dikatakan kewajiban seorang suami salah satunya adalah memberi nafkah kepada Istri, tetapi di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa salah satu ciri orang yang beriman adalah menafkahkan rezekinya kepada jalannya. Anjuran ini berlaku universal, universal yang dimaksudkan disini seperti nafkah berupa sedekah, zakat, dan nafkah untuk keluarganya. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqoroh: 3.

Berdasarkan ayat di atas banyak yang menafsirkan bahwa hanya seorang laki-laki yang berperan penting dalam mencari nafkah, dan hanya menempatkan perempuan dalam rumah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryani, M.Ag mengatakan masih banyak perbedaan pendapat dan menjadi isu yang hangat untuk dibahas, hal ini karena dizaman sekarang seperti saat ini wanita ikut membantu mencari nafkah bahkan berhasil dalam pekerjaannya itu sudah termasuk hal yang biasa (Suryani 2019).

Adapun pendukung yang memperbolehkan seorang istri ikut membantu suami dalam mencari nafkah itu bisa dilihat dari beberapa hadis Nabi Muhammad SAW, seperti hadis yang ditulis dalam kitab al-Bukhari no: 1374

Berdasarkan hadis di atas bisa dikatakan bahwa Rasulullah SAW memperbolehkan ketika seorang istri membantu mencari nafkah, dalam Batasan seorang Istri ketika membantu mencari nafkah tidak melepaskan kewajibannya sebagai seorang Istri dan Ibu dari anak-anaknya, dan ada unsur kerelaan dari Istri dan juga mendapatkan izin dari seorang suami (Suryani 2019).

b. Hak dalam Mendapatkan Ilmu

Pembahasan ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, gender sendiri bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan baik dilihat dari segi nilai maupun tingkah lakunya. Allah SWT menciptakan makhluknya tidak lain hanya untuk beribadah kepadanya, banyak cara atau jalan beribadah kepada Allah, salah satunya dengan mencari ilmu, dalam masalah mencari ilmu Islam mewajibkan baik kepada perempuan maupun laki-laki, tanpa ada batas waktunya.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan dalam mencari ilmu diwajibkan tanpa adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dalam mendapatkan hak belajar sama seperti laki-laki, karena didalam tengah-tengah masyarakat perempuan juga memiliki andil

yang sama dengan laki-laki dalam membangun tatanan kehidupan yang diridhai oleh Allah. Dan hal ini bisa terwujud ketika perempuan belajar dan menimba ilmu dengan setinggi-tingginya, begitu juga melihat peran perempuan dalam rumah tangga seperti perempuan sebagai madrasah atau sekolah pertama bagi anak-anaknya, oleh karena itu belajar dan ilmu yang tinggi diperlukan oleh perempuan.

Dapat disimpulkan ketika perempuan itu memiliki pendidikan yang tinggi atau memiliki keilmuan yang tinggi maka ilmu itu akan menjadi perhiasan baginya seperti hadis yang dikatakan oleh Nabi SAW: Karena itu wanita juga memiliki peran dalam rumah tangga maupun dalam kehidupan dimasyarakat, oleh karena itu ilmu tidak hanya penting untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan, dan ilmu bisa didapat dengan cara senang dan mau untuk terus mencari ilmu (Suryani 2019).

Berdasarkan penjelasan akan wajibnya mencari Ilmu baik itu dari perempuan ataupun dari laki-laki, juga dikuatkan dengan anggapan Islam terhadap orang yang memiliki Ilmu.(Kurdi, 2020:21) Al-Qur'an juga telah menyinggung akan kedudukan yang tinggi bagi orang yang memiliki ilmu seperti dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

Berdasarkan ayat di atas Allah SWT membedakan antara orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu seperti halnya siang dan malam, gelap dan terang. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan Allah SWT menekankan atas orang-orang yang berilmu, yaitu Allah SWT akan mengangkat derajat-derajatnya orang-orang yang berilmu dengan surganya Allah (Janah, Retnaningdyah, dan Mustofa 2022).

Sebagai seorang akademisi baik pendidik maupun peserta didik harus memiliki upaya agar kesenjangan gender yang masih sering terjadi baik dilingkungan sekolah, masyarakat, terutama didesa-desa segera terselesaikan, seperti dengan mengupayakan beberapa cara seperti membangun kultur ramah perempuan, memberikan penyuluhan dan lain-lain, karena pada hakikatnya manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban masing-masing dan sama-sama memiliki keistimewaan yang bertujuan untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

#### 4. KESIMPULAN

Secara global gender ini menunjukkan adanya kesetimpangan antara laki-laki dan perempuan dari berbagai aspek, baik dari nilai maupun tingkah lakunya. Gender ini muncul didasari dari hasil pemikiran manusia yang dibentuk oleh masyarakat yang bersifat dinamis yang sifatnya tidak sama antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain, tergantungan dari perbedaan kebudayaan, adat istiadat, agama, suku dan lain-lain, dan gender ini berfokus pada aspek-aspek sosial.

Dalam dunia Islam, pendidikan sangat berperan penting untuk individu seseorang, hal ini bisa dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan hadis nabi yang menganjurkan umat Islam untuk mencari ilmu dan mengembangkan ketrampilannya baik laki-laki maupun perempuan. Islam memiliki anggapan ilmu merupakan perhiasan bagi yang memilikinya. Oleh karena itu dalam hal mendapatkan pendidikan dan mencari ilmu islam tidak membeda-bedakan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama.

#### REFERENSI

- Ananda, Rusydi. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Arbain, J, N Azizah, dan I. N Sari. 2017. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11 (1): 75.
- Fromm, E. 2002. *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*. Jakarta: Jalasutra.
- Hakim, L. 2023. "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab."

- Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1 (1): 1–29.
- Janah, Kurnia Eka Nafilatul, Pratiwi Retnaningdyah, dan Ali Mustofa. 2022. "Digital extensive reading in Indonesia : A critical review." *Journal of English Language teaching and linguistics* 7 (3): 513–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v7i3.918>.
- K, Anwar. 2018. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 24 (1): 58–66.
- Mukhibat, M. 2012. "the Role and Challenges Islamic Education for Reshaping the Nation Character." [http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7516%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/7516/1/Buku 6 Fix\\_22.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/7516%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/7516/1/Buku%206%20Fix_22.pdf).
- Nur Muhammad, Hafid, dan Fitri Fitri. 2021. "FEMINISME DALAM AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Fatima Mernissi Surat An-Nisa Ayat 34)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (2): 96–107. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i2.17>.
- Nurna. 2015. "Ketidakadilan Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy." *Humanika* 3 (15): 1–18.
- Purba Safira Ela. 2022. "Pengembangan Media Pembelajaran Si Meja (Membaca Mengeja) Dengan Kartu Suku Kata Pada Membaca Permulaan Siswa Hampan Perak Kab. Deli Serdang."
- Shihab, Quraish. 2004. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D. 2019. *Pendidikan multikultural: Modul pembelajaran toleransi agama dan budaya*. Jakarta: Kencana.

